

Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ayyub a.s: Ketabahan Dalam Menghadapi Ujian (Analisis Al-Qur'an Surat Shad Ayat 41-44)

Adelia Trisia
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
adeliatrisia@gmail.com

Tri Anggraini
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
trianggraini925@gmail.com

Abstract

The story of the Prophet Ayyub a.s in the Qur'an provides a good example of role model, namely an attitude of fortitude in facing trials. This research aims to analyze moral education in the story of the Prophet Ayyub a.s which is found in Surah Shad verses 41-44. The research method uses interpretive analysis and library research. The research results show that the story of the Prophet Ayyub a.s teaches a lot of wisdom, especially fortitude. This research contributes to a deeper understanding of the value of moral education and its relevance in modern life.

Keywords: *Value of Moral Education, Story of Prophet Ayyub, Fortitude*

Abstrak

Kisah Nabi Ayyub a.s dalam Al-Qur'an menyajikan contoh suri tauladan yang baik, yaitu sikap ketabahan dalam menghadapi ujian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Ayyub a.s yang terdapat pada surah Shad ayat 41-44. Metode penelitian menggunakan analisis tafsir dan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Ayyub a.s mengajarkan banyak hikmah khususnya ketabahan. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai pendidikan akhlak dan relevansinya dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Akhlak, Kisah Nabi Ayyub, Ketabahan

Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam era yang penuh dengan tantangan dan perubahan seperti saat ini. Akhlak yang

baik tidak hanya diperoleh dari ajaran-ajaran teoretis, tetapi juga melalui pembelajaran dari kisah-kisah teladan yang ada dalam ajaran agama. Salah satu sumber utama pendidikan akhlak bagi umat Islam adalah Al-Qur'an, yang mengandung berbagai hikmah dan pelajaran yang dapat dijadikan pedoman hidup. Di antara kisah-kisah yang mengandung nilai pendidikan akhlak yang sangat dalam adalah kisah Nabi Ayyub a.s. yang tabah ketika menghadapi ujian hidup yang sangat berat.

Nabi Ayyub a.s. dikenal sebagai sosok yang sangat sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan yang luar biasa, baik berupa penyakit maupun kehilangan harta dan keluarga. Kisah beliau yang tercatat dalam Al-Qur'an, menjadi contoh sempurna bagi umat manusia untuk mengajarkan bagaimana seseorang harus tetap teguh, sabar, dan bersyukur meskipun berada dalam keadaan yang sangat sulit. Kisah ini terdapat dalam Surat Shad ayat 41-44, yang menggambarkan ketabahan Nabi Ayyub a.s. serta sikap tawakal dan ketegarannya dalam menghadapi ujian yang datang bertubi-tubi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Ayyub a.s. dalam Surat Shad ayat 41-44. Melalui pendekatan tafsir, penelitian ini akan mengungkap makna mendalam dari ayat-ayat tersebut serta relevansinya dalam konteks pendidikan akhlak masa kini. Nabi Ayyub a.s. memberikan pelajaran yang sangat berharga mengenai bagaimana ketabahan dalam menghadapi ujian dapat menjadi cermin bagi setiap individu untuk tetap menjaga keimanan, keteguhan hati, serta hubungan yang baik dengan Allah Swt.

Ayat-ayat dalam Surat Shad ini menggambarkan ujian berat yang dialami oleh Nabi Ayyub a.s., yang meskipun dalam keadaan yang sangat sulit tetap menunjukkan sikap sabar dan tawakal. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan kehidupan manusia terutama dalam menghadapi berbagai ujian hidup, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun spiritual. Ketabahan Nabi Ayyub a.s. menjadi cermin bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai bentuk cobaan hidup, yang dapat menguji kekuatan iman dan karakter seseorang.

Melalui analisis mendalam terhadap Surat Shad ayat 41-44, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya pendidikan akhlak yang berlandaskan pada ketabahan, kesabaran, dan tawakal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, tegar, dan sabar dalam menghadapi ujian hidup.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Margono, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang dapat diamati. (Margono, 2003) Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada sifat persoalan yang masih belum jelas, dinamis, holistik, dan penuh dengan makna. Sehingga tidak memungkinkan untuk diperoleh data secara tepat melalui metode penelitian kuantitatif yang memanfaatkan alat ukur seperti tes, kuisioner, atau kegiatan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai pendidikan akhlak khususnya nilai ketabahan pada kisah Nabi Ayyub a.s. Dengan mengumpulkan sumber-sumber yang ada, peneliti berharap dapat memahami nilai ketabahan dan menggali bagaimana seharusnya sikap seorang hamba jika ditimpa ujian yang berat seperti yang dialami oleh Nabi Ayyub a.s.

Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis tafsir serta studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka adalah proses yang melibatkan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. (Zed, 2008)

Pembahasan

A. Kisah Singkat Nabi Ayyub a.s

Nabi Ayyub a.s adalah putra dari Nabi Yusuf a.s, cucu Nabi Ishaq a.s dan Nabi Ibrahim a.s. (Sangaji, 2023) Nama lengkapnya adalah Ayyub bin Mush bin Razah bin Al-'Ish bin Ibrahim Al-Khalil. (Harmaini, 2020) Nabi Ayyub a.s diutus oleh Allah Swt kepada kaumnya yakni penduduk Hauran dan Tih. Diceritakan bahwa Nabi Ayyub a.s adalah sosok yang dermawan, beliau juga sangat baik hati, suka mendermakan hartanya untuk kaum fakir miskin, anak yatim, serta beliau adalah orang yang sangat memuliakan tamunya.

Hal tersebut membuat syaithan merasa iri dan dengki sehingga syaithan berusaha untuk menjerumuskan Nabi Ayyub a.s agar menjadi makhluk yang inkar akan nikmat Allah Swt. Namun, usaha yang dilakukan oleh syaithan gagal. Kemudian syaithan meminta izin kepada Allah Swt untuk mencabut semua harta kekayaan dengan membinasakan hewan ternak dan pertanian yang dimiliki oleh Nabi Ayyub a.s karena menurut syaithan harta adalah sumber besar penyebab Nabi Ayyub a.s patuh kepada Allah Swt, namun usaha tersebut gagal. Selanjutnya, syaithan menghancurkan tempat tinggal Nabi Ayyub a.s sehingga anak-anak Nabi Ayyub a.s meninggal semua. Usaha ini juga gagal dilakukan oleh syaithan. Kemudian, syaithan menyebarkan penyakit kepada Nabi Ayyub a.s. (Ulum & Amalih, 2021) Namun, dengan ujian seberat itu Nabi Ayyub a.s tetap tabah dalam menghadapi ujian yang diberikan.

Sebelum Nabi Ayyub a.s sakit, beliau adalah sosok pria yang gagah dan memiliki istri salehah serta keturunan yang baik. Allah swt mengujinya dengan mendatangkan penyakit, badan Nabi Ayyub a.s membusuk hingga dikelilingi oleh belatung, bahkan dikatakan bahwa tidak ada sejangkal dari tubuh Nabi Ayyub a.s yang tidak membusuk kecuali lisan dan hati. Akibat dari penyakit tersebut, orang-orang disekitarnya merasa jijik, satu persatu istrinya meninggalkannya, kecuali istrinya yang bernama Rahmah. (Katsir, 2012) Meskipun ditimpa banyak masalah beliau tetap tabah dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

Karena semua orang disekitarnya merasa jijik, beliau diungsikan ke sebuah goa yang jauh dari penduduk. Tidak ada seorangpun yang menemaninya kecuali seorang istri yang sangat baik. Istri Nabi Ayyub a.s tersebut bekerja sebagai pelayan kepada orang lain, dan upah dari pekerjaan tersebut ia belanjakan untuk kebutuhan dirinya dan suaminya (yakni Nabi Ayyub a.s). Istrinya bekerja demikian kurang lebih selama delapan belas tahun. (Muaziroh & Sholiha, 2018)

B. Pendapat M. Quraish Shihab Terhadap Q.S Shad ayat 41-44 Dalam Kitab Tafsirnya Al-Misbah

Q.s. Shad ayat 41

وَأذْكُرْ عَبْدًا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya: "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa selain mengambil pelajaran dari kisah Nabi Sulaiman, kita juga harus mengingat dan mengambil hikmah dari kisah hamba Allah, Nabi Ayyub. Ketika beliau memohon kepada Allah SWT, Tuhannya, beliau berdoa: “Sesungguhnya aku, sebagai salah satu hamba-Mu, telah disentuh oleh setan dengan kepayahan, penyakit, dan kesulitan yang menyakitkan.”

Dalam pernyataannya tersebut, Nabi Ayyub a.s. tidak mengeluh atau menyalahkan Allah atas penderitaannya. Beliau dengan tegas menyatakan bahwa kesulitan yang dialaminya berasal dari setan, dan beliau tidak pernah menisbatkan sesuatu yang buruk kepada-Nya. Meskipun beban yang beliau pikul sangat berat, seperti yang terlihat dari ungkapan yang digunakan, beliau menggambarkan penderitaannya dengan kata "massani" (telah disentuh), bukan "ditimpa," menunjukkan sikap sabar dan tawakal yang luar biasa. (Shihab, 2001)

Q.s. Shad ayat 42

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

(Allah berfirman), "Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum."

Mendengar permohonan dan keluhan Nabi Ayyub a. s. yang tercatat dalam ayat sebelumnya, Allah berfirman untuk menyambut tanggapannya: "Hentakkanlah kedua kakimu ke tanah, niscaya air akan memancar. " Maka, beliau pun melakukannya, dan air pun memancar. Saat itu, Allah berfirman, "Inilah air yang sejuk untuk engkau gunakan mandi dan minum, sehingga segala kepayahan serta rasa sakitmu akan segera sirna. "

Nabi Ayyub a. s. mengalami ujian yang sangat berat selama 18 tahun. Selama waktu itu, ia diabaikan oleh kerabat dekat maupun jauh, kecuali dua orang saudaranya yang setia, yang selalu menjenguknya pagi dan sore. Salah satu dari mereka berkata kepada yang lainnya, "Demi Allah, sesungguhnya Ayyub telah melakukan dosa yang belum pernah dilakukan oleh siapapun di dunia ini. " Temannya pun bertanya, "Apa itu? " Ia menjawab, "Selama 18 tahun, Allah SWT tidak memberinya rahmat, hingga penyakitnya tidak kunjung sembuh. "Ketika kedua saudara itu mengunjungi Ayyub, salah satu dari mereka yang mendengar tuduhan tersebut tidak bisa menahan diri dan menceritakannya kepada Nabi Ayyub."

Nabi Ayyub menjawab, "Aku tidak tahu apa yang kamu katakan itu, tetapi Allah Azza wa Jalla tahu bahwa aku pernah menjumpai dua orang yang sedang bertengkar dan keduanya menyebut nama Allah Ta'ala. Aku pun segera pulang dan membayar kafarat untuk keduanya, karena aku tidak suka mendengar nama Allah disebut dalam konteks yang tidak benar." (Shihab, 2001)

Q.s. Shad ayat 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat."

Pada ayat ini, Allah Swt mengumpulkan kembali Nabi Ayyub a.s dan keluarganya yang sebelumnya terpisah-pisah, dan memperbanyak keturunan mereka hingga menjadi dua kali lipat dari jumlah semula. Semua ini merupakan rahmat dari Allah Swt dan peringatan bagi orang-orang yang menggunakan akal, agar kita dapat mengambil pelajaran bahwa rahmat Allah senantiasa dekat dengan orang-orang yang berbuat baik, dan bahwa di balik setiap kesulitan terdapat kemudahan. Ayat ini juga mengajarkan bahwa manusia tidak boleh putus asa untuk mencari jalan keluar setelah melalui penderitaan.

Sesungguhnya kami menemukan Nabi Ayyub a.s sebagai sosok yang sabar dalam menghadapi penderitaan yang menimpanya, baik itu terkait dirinya, keluarganya, maupun hartanya. Sebagai balasan atas kesabarannya, kami melepaskannya dari kesusahan dan menghilangkan penderitaannya. Mengadu kepada Allah tidak berarti mengurangi kesabaran, dan tidak mengandung rasa kekusaran sedikit pun. Mengadu kepada Allah adalah seperti seseorang yang menginginkan ketenangan dan memohon kesembuhan.

Q.S. Shad ayat 44

وَأَخَذَ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَاصْرَبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

“Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).”

Pada ayat ini, Nabi Ayyub a.s pernah bersumpah untuk memukul salah satu anggota keluarganya dengan beberapa batang kayu. Allah kemudian membebaskan sumpahnya dengan perintah agar ia mengambil seikat kayu yang jumlahnya sesuai dengan sumpahnya, dan memukulnya dengan seikat kayu tersebut. Dengan demikian, Nabi Ayyub menunaikan sumpahnya dengan cara yang lebih ringan penderitaannya. Allah memberikan karunia-Nya kepada Ayyub atas kesabarannya dalam menghadapi ujian, sehingga ia layak menerima pujian tersebut. Ia adalah sebaik-baik hamba, karena selalu kembali kepada Allah dalam segala situasi dan permasalahan.

C. Konsep Ketabahan Pada Kisah Nabi Ayyub a.s

Setiap manusia pasti menghadapi masalah dan ujian dalam hidupnya, dan yang membedakan adalah cara mereka menghadapinya. Dalam proses menghadapi tantangan

tersebut, ada yang justru meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah Swt, sementara yang lain mungkin semakin menjauh dari-Nya. Mereka yang melihat masalah sebagai rahmat dari Allah Swt cenderung mendekatkan diri kepada-Nya, menganggap ujian tersebut sebagai tanda kasih sayang-Nya. Sebaliknya, orang-orang yang menganggap masalah sebagai cobaan dari Allah sering kali berpikir dengan cara yang sempit dan tidak mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Padahal, setiap ujian yang diberikan Allah Swt telah diperhitungkan sesuai dengan kemampuan masing-masing hamba-Nya. (Ruslandi, 2016)

Dalam menghadapi berbagai ujian yang bertubi-tubi, Nabi Ayyub a. s. menunjukkan sikap tabah yang luar biasa. Sikap tabah, yang merupakan cerminan dari ketekunan, ketangguhan, dan daya tahan, sangat penting ketika kita berhadapan dengan cobaan, kesulitan, dan penderitaan. Menerapkan sikap tabah ini bukanlah hal yang mudah; ia memerlukan latihan dari hati dan berlangsung sepanjang hayat. Nabi Ayyub a.s. adalah contoh nyata dari seseorang yang berhasil menerapkan ketabahan dengan baik. Dalam kisah beliau, kita belajar bahwa kesabaran bukan hanya berarti pasrah menerima ujian, melainkan juga aktif menebar kebaikan meskipun dalam keadaan yang sulit.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Dapat Diambil Dari Kisah Nabi Ayyub a.s.

1.) Penghambaan diri terhadap Allah

Hal ini dibuktikan dengan lafal *عبدنا* yang artinya menghamba. Manusia diciptakan oleh Allah, tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah. Firman Allah dalam Q.S Ad-Dzariyat ayat 56 berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Dalam firman Allah di atas, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin semata-mata untuk beribadah kepada-Nya, bukan untuk menyembah selain Allah. Tuhan yang berhak disembah hanyalah Allah. Menghamba kepada Allah berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2.) Sikap ketergantungan kepada Allah, bukan kepada makhluk

Ketika Nabi Ayyub diuji dengan berbagai cobaan oleh Allah, beliau sepenuhnya bergantung kepada Allah, tanpa meminta pertolongan kepada selain-Nya. Allah adalah tempat bergantung bagi semua makhluk. Tidak ada yang dapat menandingi kekuasaan-

Nya dalam memberikan atau memperoleh apapun. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Ikhlas ayat 2 yang berbunyi:

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: "Allah tempat meminta segala sesuatu".

3.) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu

Karena itu, sebaiknya kita menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat membawa kita pada perbuatan syirik. Percayakan segala urusan kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan-Nya.

4.) Larangan mengingkari janji

Dalam Islam, memenuhi janji, baik dalam perkara kecil maupun besar, adalah sebuah kewajiban, karena janji dianggap sebagai amanah yang harus ditunaikan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Ma'idah ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحَلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki".

Nabi Ayyub juga pernah membuat janji ketika berada dalam kondisi sakit parah. Beliau bersumpah akan memukul istrinya sebanyak 100 kali karena suatu kejadian yang membuatnya merasa kecewa. Namun, setelah sembuh, Nabi Ayyub merasa berat melakukannya, mengingat kesetiaan dan pengorbanan istrinya yang selalu merawat dan mendukungnya dalam masa-masa sulit. Keteguhan dalam menepati janji dan menjalankan amanah mencerminkan kepribadian seorang muslim sejati, yang baik, dicintai, dan menunjukkan adanya kematangan serta peningkatan kualitas diri.

Pesan moral yang dapat kita ambil dari kisah Nabi Ayyub a.s. yang penuh kesabaran dalam menghadapi cobaan penyakit adalah dalam menjalankan perintah Allah SWT, tidak ada alasan atau hambatan yang dapat dijadikan pembenaran untuk meninggalkan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Melaksanakan perintah Allah adalah tanggung jawab utama setiap hamba. Mengeluh saat menghadapi penyakit diperbolehkan, selama tidak mengarah pada sikap putus asa atau kehilangan kesabaran. Penyakit tidak selalu menjadi hal yang buruk, karena di balik penderitaan itu terdapat

hikmah yang besar, seperti menjadi bukti cinta Allah kepada hamba-Nya, momen untuk introspeksi diri, serta sarana penghapus dosa dan penambah pahala.

Kesimpulan

Kisah Nabi Ayyub a.s dalam surah Shad ayat 41-44 ini mengajarkan nilai pendidikan akhlak yang mendalam, terutama pada sikap ketabahan dalam menghadapi ujian. Nabi Ayyub a.s yang diuji dengan kehilangan harta, keluarga, bahkan ditimpa penyakit pun tetap menunjukkan sikap yang sangat luar biasa yaitu ketabahan. Hal ini memberikan gambaran pentingnya ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi cobaan.

Melalui kisah Nabi Ayyub a.s menjadi teladan bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai ujian. Pembaca diajarkan untuk berpikir positif dan berperasangka baik kepada Allah Swt. Ketabahan yang dihadiahi dengan kesembuhan penyakit yang diderita serta keberkahan yang besar, memberikan pengingat kepada kita bahwa ketabahan akan membawa kepada jalan keluar ketika sedang kesulitan. Ini mencerminkan bahwa setiap ujian dari Allah Swt memiliki hikmah dan balasan bagi orang-orang mampu menghadapi ujian.

Tafsiran Q.s. Shad ayat 41 mengisahkan perjalanan hidup Nabi Ayyub a.s yang pada awalnya hidup dalam kemakmuran, dikelilingi oleh kekayaan yang melimpah serta anak-anak yang banyak. Kehidupannya dipenuhi dengan kesenangan. Namun, pada suatu hari, setan mencoba untuk menggoda Nabi Ayyub a.s dengan izin Allah Swt. Dalam menghadapi cobaan-cobaan yang datang silih berganti, mulai dari sakit, kehilangan anak, hingga kehilangan martabat, Nabi Ayyub a.s tetap bersabar dan tabah. Melanjutkan pada tafsiran Q.s. Shad ayat 42, Allah memberikan anugerah kepada Nabi Ayyub a.s berupa kesembuhan dari penyakit yang dideritanya. Kesembuhan tersebut datang setelah Nabi Ayyub a.s meminum air sejuk dari tanah dan menggunakannya untuk mandi, yang merupakan hasil dari kesabaran dan keteguhannya.

Selanjutnya, tafsiran Q.s. Shad ayat 43 mengungkapkan pelajaran berharga yang diberikan Allah Maha Besar. Segala sesuatu yang dikehendaki-Nya pastilah merupakan jalan terbaik. Nabi Ayyub a.s tetap bersabar karena beliau meyakini bahwa apa pun yang ditakdirkan oleh Allah SWT untuk hamba-Nya adalah yang terbaik. Tafsiran Q.s. Shad ayat 44 menunjukkan kemurahan Allah Swt yang memberikan jalan keluar bagi orang-orang yang bersabar dan berbuat baik. Dalam kisah Nabi Ayyub, istrinya yaitu Rahmah, setia menemaninya, meskipun dia juga terkena godaan setan yang mencoba mengganggu

ketaatannya. Namun, atas kesabaran dan kasih sayang, Allah mengampuni dan meringankan beban yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmaini. (2020). Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub a.s . *Proyeksi*, 24.
- Katsir, I. I. (2012). *Kisah Para Nabi* . Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Margono. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia .
- Muaziroh, U., & Sholiha, Z. ' . (2018). Aktualisasi Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Kisah Nabi Ayyub). *At-Tibyan*.
- Mu'minim, M., Mugiyo, & Nurhayat, M. A. (2020). Pesan Moral Dalam Kisah Kesabaran Nabi Ayyub a.s . *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Ruslandi. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayyub a.s (Tafsir Surah Shad ayat 41-44). *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*), 269.
- Sangaji, R. (2023). Pemulihan Kesehatan Dalam AL-Qur'an (Kajian Kisah Nabi Ayyub di Q.s. Al-Anbiya'/21:83-84 dan Q.s. Shad/38: 41-44). *Al-Wajid*, 5.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suntiah, R. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayyub a.s (Tafsir Surah Shad ayat 41'44). *Perspektif*.
- Ulum, B., & Amalih, I. (2021). Makna Sabar Dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub Dalam Tafsir Al-Misbah). *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filafat*, 21-22.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.